



JOGJAKITA

Pemkot Jaring Masukan Penataan Seni Budaya Malioboro

Seimbangkan Aspek Ekonomi dan Budaya

Malioboro sebagai sentra kawasan seni dan budaya di Kota Jogja terus dimatangkan. Termasuk penyiapan atraksi seni dan budaya di sana. Dengan meminta masukan dari berbagai kalangan terkait.

PEMKOT Jogja sedang menyiapkan penataan seni budaya di kawasan Malioboro. Melalui Dinas Kebudayaan Kota Jogja bersama Dewan Kebudayaan Kota Jogja mengadakan *focus group discussion* (FGD) untuk menjangkau masukan terkait penataan seni budaya di kawasan Malioboro, Rabu (8/6).

Penjabat Wali Kota Jogja Sumadi mengatakan, salah satu amanah Gubernur kepada penjabat walikota adalah ada sinergitas antara Pemprov DIJ dengan Pemkot Jogjakarta terkait dengan pengajuan usulan sumbu filosofis di kawasan Malioboro. Untuk itu pihaknya berharap melalui FGD itu bisa memberikan masukan dan ide-ide pemikiran terkait penataan seni budaya di Malioboro sebagai kawasan sumbu filosofis.

"Artinya di sana (Malioboro) tidak hanya sebagai secara filosofis mempunyai makna *sangkan paraning dumadi*, dari Panggung Krapyak, Plengkung Gading, Kraton, alun-alun, Pangurakan sampai Tugu Pal Putih. Tapi di sana (Malioboro) nanti bisa menimbulkan bangkitan-bangkitan seni tradisi," kata Sumadi dalam FGD



DISKUSI: Penjabat Wali Kota Jogja Sumadi didampingi Sekda Kota Jogja Aman Yuridijaya saat membuka FGD untuk menjangkau masukan terkait penataan seni budaya di kawasan Malioboro, Rabu (8/6).

penataan seni budaya Malioboro.

Menurut Asisten Setprov DIJ Bidang Pemerintahan dan Administrasi Umum itu, penataan di kawasan Malioboro menjadi tugas bersama pemerintah masyarakat dan komunitas terkait. Malioboro menjadi sentral di Jogja menjadi milik semua masyarakat sehingga diharapkan rasa *handarbeni* atau memiliki. Dicontohkan kegiatan seni budaya di kawasan Malioboro sudah dimulai beberapa waktu lalu. Adanya bangkitan seni budaya di kawasan Malioboro akan memberikan efek pada kebangkitan ekonomi masyarakat.

"Saya berharap diskusi-diskusi bisa menumbuhkan ide-ide pemikiran yang cerdas dan lugas. Bisa diimplementasikan, tidak *ngawang-ngawang*. Tapi

segera bisa dieksekusi," paparnya.

Sedangkan Sekretaris Daerah (Sekda) Pemkot Jogja Aman Yuridijaya, menyatakan Pemkot Jogja ingin membangun sistem yang seimbang antara aspek ekonomi dan budaya. Dari sisi suasana menonjolkan sisi fisik Malioboro sebagai kawasan cagar budaya berbasis pedestrian. "Dengan demikian ini akan membuka ruang yang cukup besar bagi pengembangan aktivitas tertentu yang menjadi bagian kepentingan budaya," ujar Aman.

Dia menilai dalam pengelolaan penataan seni budaya di Malioboro perlu ada standar teknis. Pengelolaan bersifat terpadu antara pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan. Salah satunya unsur kuratorial dalam penataan seni

budaya agar menjamin mutu.

Sementara itu Kepala Kundha Kabudayaan atau Dinas Kebudayaan Kota Jogja Yetti Martanti menjelaskan dalam penataan seni budaya di kawasan Malioboro ada hal-hal yang menjadi pertimbangan. Misalnya terkait zonasi titik-titik mana yang bisa digunakan untuk tempat pertunjukan, jenis-jenis pertunjukan dan siapa yang bisa tampil di Malioboro. Termasuk rekomendasi perizinan mengadakan kegiatan.

"Terkait kuratorial jenis-jenis pertunjukan seperti apa yang bisa dilakukan atau dipentaskan di Malioboro. Perlu sebuah standar operasional prosedur dan apakah perlu buat tim kurator. Apakah yang tampil harus profesional, pemula atau seperti apa," ujarnya.

Artinya di sana (Malioboro) tidak hanya sebagai secara filosofis mempunyai makna sangkan paraning dumadi, dari Panggung Krapyak, Plengkung Gading, Kraton, alun-alun, Pangurakan sampai Tugu Pal Putih. Tapi di sana (Malioboro) nanti bisa menimbulkan bangkitan-bangkitan seni tradisi,"

SUMADI
 Penjabat Wali Kota Jogja

Menanggapi hal itu Ketua Dewan Kebudayaan Kota Jogja Ki Priyo Dwiarsno menuturkan di kawasan Malioboro banyak pihak yang berkepentingan seperti pedagang. Untuk itu pihaknya sepakat untuk mewujudkan rasa *handarbeni* Malioboro. Salah satunya dengan melibatkan unsur-unsur di Malioboro seperti pedagang bisa diajak untuk flashmob menari bersama maupun membuat pasukan bregada komunitas Malioboro.

Menurut dia, Malioboro karena dilewati sumbu filosofis maka wajah Kota Jogja banyak ditentukan bagaimana Malioboro ini. Kalau pentas-pentas seni budaya yang diutamakan seni tradisi atau seni khas DIJ. Ada ketoprak, wayang kulit, campur sari, seni tradisi lainnya. Utamakan yang khas DIJ karena ini menentukan wajah DIJ. "Ini menjadi tantangan kita bersama untuk curah pendapat," tutur Ki Priyo. (**/pra/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005